

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan manusia baik adanya. Ada manusia laki-laki dan manusia perempuan. Keduanya memiliki persamaan, di antaranya adalah sama-sama memiliki akal budi, jiwa, kodrat diciptakan, kehendak bebas, dan sebagainya. Perbedaan yang menonjol dari kedua manusia itu adalah perbedaan seksual. Selain itu, nampak jelas bahwa pandangan-pandangan akan realitas lebih terfokus pada penilaian laki-laki daripada perempuan. Hal ini menyebabkan perbedaan yang sangat menonjol bahwa laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Hal itu dengan jelas menyebabkan adanya hirarki. Contohnya, dalam realitas hidup bermasyarakat, laki-laki adalah pemimpin, sedangkan perempuan adalah yang dipimpin oleh lelaki. Laki-laki adalah ordinat atau titik utama, sedangkan perempuan adalah subordinat atau titik bawahan yang letaknya bergantung pada ordinat utama.¹

Kamla Bhasin, seorang aktivis dari New Delhi-India yang aktif dalam pergerakan perempuan, penulis masalah-masalah perempuan dan pembangunan, perempuan dan media, perempuan dan pendidikan, berkata:

Laki-laki dan perempuan hidup di atas pentas, di mana mereka memainkan peran-peran yang diberikan, yang sama pentingnya. Drama tidak bisa berlangsung tanpa kedua jenis pemain. Tidak satupun “menyumbang” lebih atau

¹ Bdk. AYU UTAMI, *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta 2013, 182.

kurang kepada keseluruhan permainan: tidak satupun yang marginal dan tidak diperlakukan, tetapi panggungnya disusun dan dirancang oleh laki-laki. Laki-laki menulis ceritanya, menyutradarai pertunjukannya, serta menafsirkan makna adegan-adegannya. Mereka memberikan peran yang paling menarik, paling heroik kepada laki-laki sendiri dan memberi perempuan peran pendukung.²

Kehidupan manusia dianalogikan sebagai sebuah drama kolosal yang terdiri dari berbagai jutaan adegan, yang diperankan oleh laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki kedudukan, kewajiban dan hak yang sama. Akan menjadi masalah ketika keduanya saling memarjinalkan, menyingkirkan, dan meniadakan peran pihak lain. Terjadinya ketimpangan, ketidakadilan dan diskriminasi sebagian besar dilakukan oleh para lelaki yang memiliki kuasa dan pengendalian dalam sebuah drama kolosal.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa saat ini laki-lakilah yang memiliki kuasa. Selama berabad-abad, bahkan mungkin sampai detik ini, perempuan adalah warga dunia kelas dua. Dengan kata lain, peradaban yang sedang berlaku sebenarnya adalah milik laki-laki.³ Penguasaan laki-laki terhadap perempuan pada akhirnya menimbulkan superioritas dalam diri laki-laki. Rasa superior dalam diri laki-laki inilah yang menyebabkan perlakuan dan tindakan ketidakadilan terhadap perempuan, seperti pelecehan seksual, pornografi, kekerasan fisik maupun psikis, dan lain sebagainya.⁴

Ketidakadilan sering dialami oleh perempuan. Ketidakadilan ini bukan disebabkan oleh kelemahan dan kebodohan perempuan, melainkan terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan, karena perempuan adalah perempuan.⁵ Hal ini

² Bdk. KAMLA BASHIN, *Menggugat Patriarkhi*, Bentang Budaya, Jakarta 1995, 20.

³ Bdk. HASTANTI WIDY N, *Diskriminasi Gender*, Hanggar Kreator, Yogyakarta 2002, 2.

⁴ *Ibid.*, 3.

⁵ *Ibid.*

tentu tidak dapat diterima dan dibenarkan karena pada dasarnya manusia tidak pernah dapat memilih untuk dilahirkan dengan jenis laki-laki atau perempuan. Dilahirkan dengan jenis kelamin perempuan adalah sesuatu yang sifatnya kodrati, “mengada” begitu saja tanpa dapat direncanakan dan diminta.

Untuk memperjuangkan keadilan yang diakibatkan oleh diskriminasi gender yang sering terjadi, lahirlah feminisme.⁶ Secara etimologis istilah feminisme berasal dari bahasa latin *femina* yang berarti perempuan atau wanita.⁷ Dalam kamus filsafat, “The Cambridge Dictionary of Philosophy” feminis diartikan sebagai berikut:

*Feminist philosophy a discussion of philosophical concerns that refuses to identify the human experience with the male experience. Writing from a variety of perspectives, feminist philosophy on the grounds that they fail (1) to take seriously women's interests, identities, and issues, and (2) to recognize women's ways of being, thinking and doing as valuable as those of men.*⁸

Feminisme ternyata tidak hanya soal relevansi antara pengetahuan gender dan praktek terhadap masalah-masalah gender dalam sudut pandang politik saja. Feminisme memiliki fokus pada filsafat yang menolak pembahasan identitas pengalaman manusia dari perspektif pengalaman laki-laki. Para feminis secara serius berfokus pada perempuan, identitas dan isu-isu, dan mengenali cara berada perempuan, cara berpikir dan tindakan yang sama nilainya dengan yang dilakukan oleh laki-laki.

Kamla Bhasin mengungkapkan bahwa feminisme tidak mengambil dasar konseptual dan teoretisnya dari suatu rumusan teori tunggal seperti banyak paham

⁶ *Ibid.*, 71.

⁷ Bdk. F.A AWUY, *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*, Jentera Wacana Publika, Yogyakarta 1995, 87.

⁸ Bdk. ROBERT AUDI, *The Cambridge Dictionary of Philosophy, Second Edition*, Cambridge Press, 1999, 305

atau “isme” lainnya. Oleh karena itu, tidak ada definisi khusus tentang feminisme yang dapat diterapkan bukan lagi pada semua persoalan perempuan, tapi pada semua upaya memperjuangkan keadilan dan menolak diskriminasi bagi perempuan. Dengan demikian, definisinya dapat berubah-ubah, karena feminisme mendasarkan diri pada realitas kultural dan kenyataan sejarah yang konkret, juga pada tingkatan-tingkatan kesadaran, persepsi serta tindakan.⁹

Meskipun demikian, ia mengungkapkan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dalam masyarakat, seperti di tempat kerja atau dalam rumah tangga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut. Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang mencolok antar kaum feminis dahulu dengan saat ini.

Kaum feminis dahulu pada abad ke 16-18, berjuang demi hak-hak demokrasi perempuan, yakni hak atas pendidikan dan pekerjaan, hak milik, hak pilih, dan hak menjadi anggota parlemen, hak atas pengaturan kelahiran, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, kaum feminis dahulu berjuang demi perbaikan hukum, demi kedudukan sama secara hukum di dalam masyarakat. Pada hakikatnya, fokus perjuangan mereka adalah di luar rumah atau keluarga.

Mulai abad ke-19 sampai saat ini, kaum feminis beranjak lebih jauh daripada sekadar menuntut perbaikan hukum untuk mengakhiri diskriminasi, antara lain: hak atas pendidikan dan pekerjaan, hak pilih, hak menjadi anggota parlemen, dan sebagainya. Kini, mereka bekerja untuk mewujudkan emansipasi

⁹ Bdk. KAMLA BHASIN dan NIGHAT SAID KHAN, *Feminisme dan Relevansinya*, Gramedia, Jakarta 1993, 4-7.

perempuan, yang meliputi perjuangan menentang subordinasi perempuan terhadap laki-laki di lingkungan rumah tangga mereka, menentang status yang terus-menerus rendah di tempat kerja, dalam masyarakat, dalam budaya, serta dalam agama di negerinya, dan menentang beban rangkap yang mereka derita dalam produksi serta reproduksi.¹⁰

Dengan demikian, kaum feminis menganggap bahwa perempuan tidak hanya harus berjuang menentang diskriminasi, tetapi juga berjuang demi emansipasi serta pembebasan dari segenap bentuk penindasan oleh pemerintah, oleh masyarakat serta kaum laki-laki. Perempuan selalu menjadi korban pemerasan (umpamanya upah yang tidak sama, gaji rendah), ketergantungan (di bawah kekuasaan lelaki), penindasan (kekerasan terhadap perempuan). Menurut Kamla Bhasin, “Pada hakekatnya feminisme masa kini adalah perjuangan untuk mencapai kesederajatan/kesetaraan, harkat, serta kebebasan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.”¹¹

Berangkat dari keprihatinan terhadap ketidakadilan yang diterima oleh perempuan, muncul kesadaran dalam diri penulis bahwa perempuan haruslah bebas atau memiliki kebebasan bagi dirinya sendiri untuk bersikap, bertindak dan berpikir. Kebebasan adalah hal yang mendasar bagi manusia dan merupakan

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid.*, 8.

syarat penting bagi humanisasi. Karena itulah, Erich Fromm tidak salah ketika menyatakan bahwa sejarah manusia merupakan sejarah perjuangan kebebasan.¹²

Kebebasan di sini diartikan sebagai kebebasan eksistensial. Kebebasan eksistensial menyatu dengan manusia sebagai pribadi. Dalam arti ini, orang bebas adalah dia yang memiliki kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri dan mengakui diri sebagai pribadi yang otonom, serta bersikap dewasa dalam bertindak. Kebebasan eksistensial berkaitan dengan realisasi kemungkinan-kemungkinan di dalam diri seseorang secara mandiri.¹³ Intensitas kebebasan eksistensial seseorang terletak pada kemampuan menentukan perbuatan dan kesadarannya menjalankan berbagai aktivitas.

Aktivitas menulis yang dilakukan oleh perempuan, misalnya memiliki tujuan. Salah satu tujuan itu adalah untuk membangun atau merumuskan kembali aspek-aspek kultural yang sangat penting bagi perempuan. Seorang filsuf feminis bernama Cora Kaplan dalam karyanya *Sea Changes and Feminism* (1986) mengungkapkan bahwa kegiatan menulis sebagai bagian dari proses politik perlawanan. Menurutnya, “Perlawanan merupakan sebuah komponen dari tindakan menulis bagi perempuan”.¹⁴ Melalui aktivitas menulis itulah, perempuan mengetahui bagaimana ia mampu mendefinisikan kekhasan perempuan, tanpa terjebak kembali dalam kerangka kerja patriarkal yang ingin dihindari. Hal itu ditegaskan kembali oleh seorang filsuf feminisme yang bernama Irigaray. Ia

¹² Bdk. ERICH FROMM, *The Fear of Freedom*, Routledge dan Kegan Paul, London 1960, khusus bab II dan III.

¹³ Bdk. KASDIN SIHOTANG, *Filsafat Manusia*, Kanisius, Yogyakarta 2000, 78.

¹⁴ Bdk. Cora Kaplan, *Sea Changes: Culture and Feminism*, Verso, London 1986, 55.

mengatakan bahwa perempuan membutuhkan rumah bahasa mereka sendiri.¹⁵ Rumah bahasa di sini diartikan sebagai teori, konsep dan bahasa sebagai tempat tinggal yang memungkinkan mereka bertumbuh kembang sebagai syarat bagi mereka untuk terus menjadi.

Melalui novel yang ia tulis, Ayu Utami berusaha untuk mengetahui bagaimana ia mampu mendefinisikan kekhasan perempuan, tanpa terjebak kembali dalam kerangka kerja patriarkal. Sastra berguna sebagai sarana mengungkapkan pikiran dan perasaan yang berbeda dari jenis tulisan-tulisan lainnya. Sebuah karya sastra berbeda dari reportase seorang wartawan, catatan perjalanan seorang wisatawan, atau otobiografi seorang tokoh. Sastra menjadi berbeda dari jenis-jenis tulisan lainnya karena di dalam sebuah karya sastra, terdapat makna referensial dan makna tekstual.¹⁶ Makna referensial adalah makna yang lahir dari hubungan antara teks dan dunia diluar teks, sedangkan makna tekstual adalah makna yang lahir dari hubungan-hubungan di dalam teks itu sendiri.

Sastra adalah salah satu sarana pengungkapan realitas yang ampuh. Hal ini terjadi sebab sebuah karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dihasilkan.¹⁷ Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memuat konteks dan kebudayaan di mana karya itu dihasilkan. Hal itulah yang dilakukan oleh Ayu Utami. Penulis hendak

¹⁵Bdk. MADAM SARUP, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernime*, Jalasutra, Yogyakarta 2011, 188.

¹⁶ Bdk. IGNAS KLEDEN, *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta 2004, 7-8.

¹⁷ *Ibid.*, 8.

menjadikan tema tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul “KEBEBASAN PEREMPUAN DALAM NOVEL PENGAKUAN EKS PARASIT LAJANG KARYA AYU UTAMI”.

1.2 PEMBATASAN MASALAH

Persoalan mendasar yang ingin dijawab dalam karya tulis ilmiah ini adalah apa pengertian kebebasan perempuan dalam novel *Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Penulis berusaha menemukan bagaimana Ayu Utami berjuang mendefinisikan kekhasan perempuan, tanpa terjebak kembali dalam kerangka kerja patriarkal, secara khusus konsep kebebasan perempuan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Selanjutnya, penulis ingin pula menjawab dua pertanyaan mendasar. Pertama, alasan mengapa konsep kebebasan perempuan itu penting menurut Ayu Utami? Kebebasan yang dimaksud di sini tak lepas dari pemahaman akan kebebasan eksistensial. Kedua, bagaimana penerapan konsep kebebasan perempuan di Indonesia.

Konsep kebebasan perempuan ini menjadi penting dalam pemikiran Ayu Utami karena ia ingin agar perempuan mampu mengetahui bagaimana ia mampu dan mau untuk mendefinisikan kebebasan perempuan sebagai manusia mandiri.

Kebebasan eksistensial itu sendiri harus dibahasakan sebagai sebuah jawaban untuk menghilangkan anggapan bahwa manusia perempuan sebagai warga dunia kelas dua yang diciptakan oleh budaya patriarkal. Dengan menghilangkan konsep bahwa perempuan sebagai warga dunia kelas dua tersebut,

diharapkan sungguh bahwa ketidakadilan yang rentan terjadi pada diri perempuan berkurang atau tidak ada.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk mendalami dan memahami apa dan bagaimana Ayu Utami menjabarkan konsep kebebasan perempuan dalam novelnya *“Pengakuan Eks Parasit Lajang”*. Dengan dasar konsep kebebasan perempuan yang ditawarkan oleh Ayu Utami, penulisan karya tulis ini hendak memberikan sebuah pemikiran aktual bagi upaya konkret menghargai martabat perempuan lepas dari bayang-bayang diskriminatif. Dengan pemahaman akan kebebasan perempuan, diharapkan tercipta masyarakat yang bebas dari sekat-sekat diskriminasi, khususnya antara laki-laki dan perempuan.

Pada akhirnya, penulisan karya tulis ini juga memiliki tujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode studi pustaka. Penulis berusaha menelusuri, mendalami dan kemudian memaparkan konsep kebebasan perempuan menurut Ayu Utami dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Oleh karena itu, sumber utama karya tulis ini adalah novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Agar kita dapat memahami lebih dalam maksud dari konsep tersebut dalam novel ini, maka dalam studi kepustakaan perlu dibaca novel-novel karya

Ayu Utami yang sebelumnya yaitu *Pengakuan Parasit Lajang* dan *Cerita Cinta Enrico* sebagai bahan perbandingan awal.

Studi kepustakaan juga diadakan terhadap buku-buku yang menjelaskan pemikiran tentang kebebasan perempuan atau feminis. Hal itu ditujukan karena penulisan karya tulis ini berusaha untuk memberikan suatu konsep kebebasan perempuan yang dimiliki oleh Ayu Utami yang terdapat dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*.

Tidak hanya menggunakan metode studi pustaka, tetapi penulis juga menggunakan metode analisis isi sastra dalam perspektif feminisme. Metode analisis isi karya sastra adalah menganalisis keseluruhan isi dan pesan komunikasi dalam kehidupan manusia. Isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Sedangkan isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam yaitu isi laten dan komunikasi.¹⁸

Isi laten (tersembunyi) adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah. Isi laten merujuk pada isi sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti. Sedangkan, analisis isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi, sehingga terdapat hubungan antara naskah dengan pembaca, dan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna. Dengan kata lain, isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplikasikan isi laten, tetapi belum tentu sebaliknya. Objek formal analisis ini adalah isi komunikasi.

¹⁸ NYOMAN KUTHA RATNA, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, 48.

Selain itu, dalam karya tulis ini penulis tidak hanya menggunakan metode studi pustaka dan analisis isi karya sastra dalam perspektif feminisme. Penulis juga akan melengkapi penyusunan skripsi ini dengan korespondensi antara penulis dengan Ayu Utami.

1.5 SKEMA PENULISAN

Karya tulis ini akan penulis bagi ke dalam empat bab dengan skema sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menyajikan latar belakang pemilihan tema dan batasan masalah. Selain itu, penulis juga menguraikan tujuan, metode, serta sistematika penulisan karya tulis ini.

- Bab II: Hidup dan Karya Ayu Utami

Dalam bab ini, penulis mencoba menggali riwayat hidup Ayu Utami. Penulis juga hendak melihat pergulatan hidup dan iman dalam membuat karyanya dan perhatian terhadap perempuan dalam melepas belenggu diskriminasi patriakal.

- Bab III: Kebebasan Perempuan dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang

Pada bab ini, penulis masuk dalam inti karya tulis ini yakni membahas konsep kebebasan perempuan menurut Ayu Utami. Dengan konsep itu, penulis hendak melihat bagaimana Ayu Utami memperjuangkan kebebasan perempuan.

- Bab IV: Kesimpulan dan Refleksi Kritis Filosofi dan Teologis atas Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang.

Pada bagian ini, penulis hendak memaparkan kesimpulan dan refleksi kritis filosofis dan teologis atas konsep kebebasan yang diungkapkan oleh Ayu Utami dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*.